

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

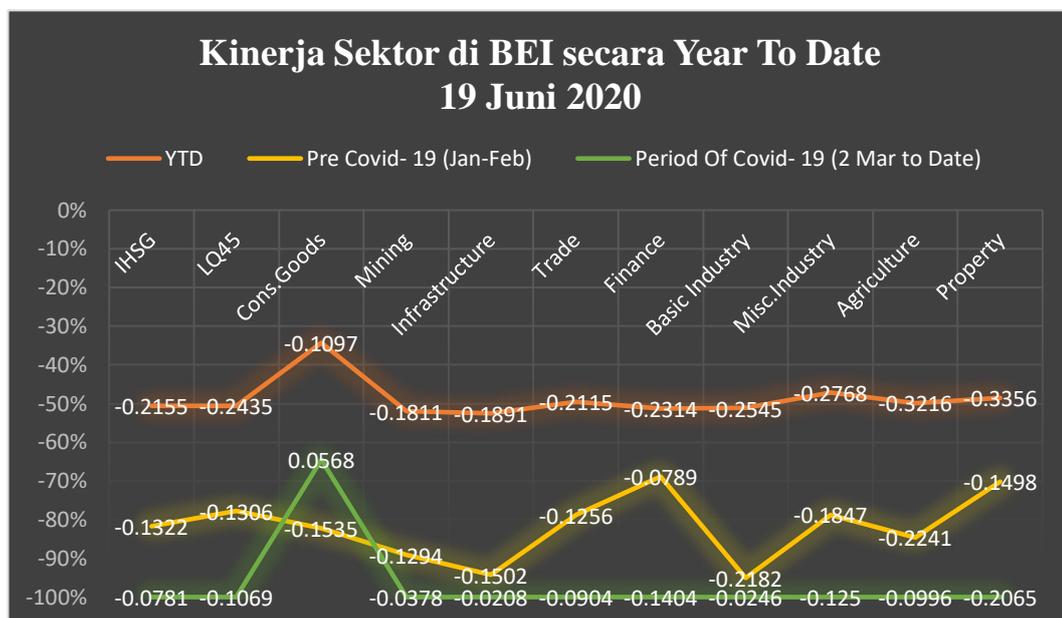
WHO (*World Health Organization*) menyatakan darurat global terhadap virus *covid- 19* dikarenakan mulai adanya penyebaran ke 18 negara dan pada tanggal 30 Januari 2020 penyebaran virus mengalami peningkatan. Wabah virus *covid- 19* dideklarasikan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 oleh WHO 2020. Dilansir BBC News Indonesia pada Oktober 2020 kasus *covid- 19* kembali meningkat di berbagai benua mulai dari eropa yang memiliki total 100.000 kasus penduduk per pekan diikuti dengan benua amerika utara, timur tengah, amerika latin dan karibia, afrika, asia termasuk Indonesia. Dengan adanya kasus ini kerugian finansial terus meningkat, kesehatan dan nyawa setiap manusia dipertaruhkan (Sonartra, 2021). Krisis ekonomi global yang disebabkan oleh *covid- 19* telah mengakibatkan kerugian ekonomi bagi semua negara. Didukung dengan survey oleh Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sebesar 82,85% perusahaan terdampak, sektor akomodasi dan makan/minum menjadi salah satu yang pendapatannya merosot hingga 92,4% disusul dengan 90,90% sektor transportasi, industri, konstruksi, dan perdagangan.

Bersumber dari CNBC Indonesia, pada bulan april 2020 pandemi menyebabkan bursa saham global babak belur ditandai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menurun sebesar 16,76% dan menyentuh angka 3.911,716 dimana jumlah ini sangat rendah sejak Agustus 2013. Selain itu, nilai tukar mata uang Indonesia mengalami depresiasi dan menjadi salah satu elemen penurunan harga saham (Ong & Marheni, 2021). Ditengah keadaan genting saat kasus melanda, terjadi fenomena salah satu sektor komersial yang berkembang pesat yaitu Industri Barang Konsumsi yang meningkat sebesar 5,46% dalam sepekan. Industri barang konsumsi menjadi salah satu yang paling mampu menahan tekanan kasus Covid- 19, meskipun ada pembatasan aktifitas masyarakat akan tetapi konsumsi dan permintaan justru meningkat terutama untuk produk Kesehatan, bahan pangan, makanan juga minuman yang sebagian besar berasal dari sektor industri barang

konsumsi (Herninta & Rahayu, 2021; Ong & Marheni, 2021). Industri ini tentunya sangat penting bagi seluruh komunitas bisnis, maka dari itu persaingan yang sangat ketat terjadi di domestik dan Internasional.

Tabel menunjukkan bahwa keadaan sebelum pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia seluruh sektor mengalami penurunan drastis karena ketidakpastian pandemi yang merebak yang menjadi musuh utama pasar modal dan membuat panik para investor. Pengumuman yang disampaikan oleh RI 1 terkait *Covid-19* yang sudah dipastikan tiba di Indonesia membuat para investor mulai cermat melihat data laporan keuangan serta prospek ekonomi di masa depan. Sektor industri barang konsumsi mampu terapresiasi sebesar 5,68%, produk tersebut dikatakan sebagai ujung tombak pada saat diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) karena tetap diizinkan beroperasi dikarenakan kebutuhan masyarakat yang sangat terapresiasi ditengah pandemi *Covid-19*.

Gambar 1. Kinerja Sektor di BEI secara Year To date 19 Juni 2020



Sumber: CNBC Indonesia (Data diolah)

Para investor dapat memilih dan merencanakan keputusannya dalam investasi salah satunya di sektor Industri barang konsumsi karena mengalami peningkatan pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan penurunan *leverage* sehingga

harga saham lebih baik dibandingkan sektor properti serta perdagangan, jasa, dan investasi yang memiliki *return* saham rendah (Damara Utomo & Hanggraeni, 2021; Devi et al., 2020). Disisi lain dengan unggulnya sektor barang dan konsumsi menjadi perhatian lebih agar dapat meningkatkan nilai saham dan juga pemegang saham. Penilaian terkait efektivitas kinerja perusahaan dapat dinilai oleh pihak internal dan external melalui laporan keuangan.

Dalam penyajian laporan keuangan salah satunya ialah harga saham yang menjadi pertimbangan secara umum dan sangat populer di kalangan masyarakat yang memiliki peran penting sebagai barometer kesehatan perekonomian negara terutama dalam, dimana harga saham menjadi krusial sebagai prestasi dari sebuah perusahaan dan bagi pertimbangan investor. Pada masa pandemi *covid- 19* penelitian oleh (Agung & Susilawati, 2021) menyatakan bahwa sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun di sisi lain, pandemi menyebabkan jatuhnya harga saham yang membuka volatilitas ekstrim pada saham dimana volatilitas berkorelasi negatif dengan pengembalian saham yang direalisasikan, hal ini terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia (Endri et al., 2021; Huang & Liu, 2021). Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dan tidak memiliki abnormal *return* saat pandemi (Dilla et al., 2020).

Publikasi oleh Badan Pusat Statistik dalam judul Kajian Pengembangan Pasar Saham dan Keuangan Emiten Selama Pandemi *Covid- 19* dilakukan analisis pada laporan keuangan sektor di BEI. Pengujian dilakukan dengan rasio keuangan *Earning Per Share (EPS)*, *Price To Book Value (PBV)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Dari analisis tersebut dinyatakan bahwa Industri barang konsumsi memiliki EPS paling tinggi dibandingkan sektor lainnya dikarenakan penghasilan yang tinggi dari setiap lembar sahamnya, dengan tingginya nilai EPS kepercayaan investor akan meningkat dan mereka membayar lebih untuk saham perusahaan. Nilai PBV atau rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan memiliki nilai paling tinggi saat pandemi, alasan yang mendasari ialah permintaan pada sektor ini cenderung meningkat saat pandemi. Untuk analisis

ROA, sektor ini juga menempati peringkat dengan nilai ROA terbaik selama 2017 sampai 2021 disebabkan oleh *demand* yang tinggi saat pandemi tentunya termasuk barang- barang kesehatan seperti masker dan *hand-sanitizer*. Namun, nyatanya dalam analisis ROE yang mampu mempresentasikan posisi keuangan dalam perusahaan mengalami kontraksi termasuk industri barang konsumsi. Kontraksi tersebut tentunya membuat nilai ROE dari seluruh sektor menurun yang diasumsikan akibat pandemi dan juga pengelolaan manajemen suatu perusahaan terhadap hutang atau kewajiban perusahaan yang kurang baik.

Dalam sebuah investasi tentunya para investor memiliki pertimbangan yang matang, mereka membutuhkan laporan keuangan untuk analisis sebagai pertimbangan target awal yang ingin dicapai. Mayoritas investor tetap memilih membeli saham meski dengan ketelitian lebih saat pandemi dikarenakan pasar saham akan tetap berjalan lebih baik dalam jangka panjang meskipun terguncang, seperti halnya saat terjadi pandemi flu Spanyol di tahun 1918 begitu juga dengan *covid- 19* walaupun tidak bisa sepadan dampaknya terhadap pasar saham (Yan et al., 2020). Perhatian lebih diberikan para investor terhadap portofolio yang dimiliki, namun nyatanya banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih saat pandemi (Hamad et al., 2021).

Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari bagaimana pengelolaan di suatu perusahaan. Pandemi berdampak secara signifikan khususnya terhadap IHSG menjadikan harga saham babak belur. Kejadian ini, mendorong perusahaan untuk dapat menekan penerapan GCG agar mampu mempertahankan minat investor terhadap perusahaan. Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) menyatakan bahwa perusahaan dengan konsep GCG yang baik mampu mengarahkan juga mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (Rahmawati & Handayani, 2017). Penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu cara untuk meminimalisir konflik agensi (Utami & Pernamasari, 2019) karena adanya pemisahan kepemilikan dari manajemen perusahaan. Praktik GCG yang baik pada perusahaan akan memberikan perlindungan bagi para pemegang saham maupun pemilik perusahaan. Penerapan ini selaras dengan tujuan utama suatu perusahaan

yaitu mampu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dengan peningkatan harga saham perusahaan tersebut yang berbanding lurus dengan dividen yang diterima. Dengan begitu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Penerapan GCG khususnya di Indonesia mayoritas belum diterapkan dengan baik, maka dari itu menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

GCG dapat menjadi pertimbangan investor terhadap harga saham melalui struktur kepemilikan yang ada pada perusahaan. Kepemilikan manajerial, dimana kepemilikan ini merupakan saham yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan pada perusahaan yang dikelola (Mo'o et al., 2018). Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih besar cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dalam berinvestasi, sehingga menjadi pertimbangan bagi para investor (Purwaningsih & Fadli, 2022). Disisi lain, kepemilikan manajerial menjadi salah satu fokus untuk dapat menggambarkan harga saham (Kamardin, 2014). Jumlah presentase kepemilikan manajerial yang tinggi dikatakan sebagai pengendalian internal perusahaan dan memiliki manfaat untuk mengurangi konflik keagenan dengan monitoring positif (Rismayanti et al., 2020). Kepemilikan saham oleh manajer mendongkrak niat manajer untuk waspada terhadap tindakannya karena setiap risiko juga akan ditanggung ia sebagai seorang manajer dan pemegang saham (Dewi & Sanica, 2017). Presentase dari kepemilikan manajerial yang meningkat dinilai berbanding terbalik dengan presentase penggunaan hutang pada perusahaan, sehingga kepemilikan ini mampu menggambarkan harga saham secara positif (Pongkorung et al., 2018).

Berikutnya, proksi yang menjadi pertimbangan investor terkait harga saham untuk berinvestasi di perusahaan ialah kepemilikan institusional. Kepemilikan oleh pihak institusi pemerintahan dikatakan canggih dikarenakan perolehan informasi serta keunggulan pemrosesannya tercermin pada harga saham. Disisi lain dengan adanya kepemilikan ini mencerminkan bagaimana pengelolaan serta pengawasan perusahaan yang diterapkan. Pembelian saham oleh kepemilikan ini dengan jumlah yang dikatakan cukup besar menjadi informasi penting bagi investor, dengan ini proporsi kepemilikan institusional menjadi salah satu yang sering dipertimbangkan

oleh investor (Anggraeni & Lestari, 2022). (Kurniawati et al., 2015) mengatakan bahwa kepemilikan Institusional memiliki hubungan signifikan positif dimana kenaikan pada kepemilikan institusional akan diikuti dengan naiknya harga saham, dan setiap tahun kepemilikan memiliki jumlah yang berubah- ubah.

Faktor lain yang sering menjadi pertimbangan investor terhadap harga saham perusahaan ialah komite audit yang memberi pengungkapan sebagai bagian atas pemantauan manajemen operasi perusahaan. Komite audit merupakan sekelompok dengan kriteria Independen sehingga tidak berkaitan khusus dengan pihak manajemen maupun para pemegang saham, berfokus pada pengawasan sistem internal perusahaan. Harga saham akan bereaksi positif salah satunya ketika anggota audit komite memiliki keahlian keuangan, hal ini tidak lepas dari direktur yang mampu memberikan pemantauan lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan yang nantinya akan dilaporkan kepada komite audit. Investor menilai bahwa pengalaman audit komite dan audit perusahaan lebih penting dibandingkan pengalaman manajemen keuangan perusahaan (Davidson et al., 2004).

Penerapan GCG pada suatu perusahaan yang baik tidak menutup kemungkinan terjadi kesulitan keuangan pada perusahaan dikarenakan faktor eksternal seperti pandemi *Covid- 19* yang mengguncang seluruh sektor terutama perekonomian. Dalam kondisi pandemi keadaan tidak menentu dan resesi akan menjadi ancaman bagi perusahaan untuk gulung tikar. Kenaikan hutang pada perusahaan bersamaan dengan menurunnya laba maka akan mengarah ke *Financial Distress* (Desiyanti et al., 2019). *Financial distress* digambarkan oleh keuangan perusahaan yang sedang krisis. Perusahaan dengan indikasi kebangkrutan dengan hutang yang besar akan mempengaruhi industri, seperti kasus yang terjadi di Amerika yaitu *subprime mortgage* yang mengalami kebangkrutan sampai menyeret beberapa negara dan menimbulkan krisis global. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat istilah *delisting* yaitu perusahaan yang memiliki saham untuk diperdagangkan namun dihapus oleh BEI.

Edward (1974) mengaitkan rasio akuntansi dengan kebangkrutan atau *delisting* produksi dengan model regresi logistik. Para Investor yang menghindari risiko cenderung juga akan menghindari perusahaan dengan rasio hutang yang

tinggi karena akan berpengaruh buruk terhadap harga saham. Disampaikan oleh (Platt & Platt, 2002), saat hutang perusahaan tinggi harga saham akan rendah, dikarenakan saat perolehan laba perusahaan akan mengutamakan alokasi untuk pembayaran hutang dibandingkan pembayaran dividen. Peneliti berusaha untuk membandingkan analisis *financial distress* di masa pandemi. Beberapa penelitian menyatakan hasil analisis bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap harga saham, dimana saat perusahaan terdeteksi *financial distress* positif maka harga saham akan mengalami penurunan nilai. Sesuai dengan teori *signalling* dimana sinyal negatif akan berdampak pada menurunnya harga saham, hasil penelitian oleh (Wawo, 2020). Perusahaan dengan nilai *Z-Score* yang tinggi akan menggambarkan rendahnya perusahaan untuk mengalami krisis keuangan dan diwakili dengan harga saham yang semakin tinggi (Zhao, 2015). Sinyal perusahaan tidak hanya dibutuhkan oleh investor namun juga penting untuk mendorong perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan pada pihak eksternal dilandasi dengan asimetri informasi pihak manajemen dan eksternal.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menganalisis pengaruh dari *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* pada Harga Saham dengan *Covid-19* sebagai variabel *control* untuk meminimalisir dampak lain selain variabel bebas dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Tahun yang menjadi masa data penelitian adalah 2018 – 2021, dengan harapan agar penelitian relevan dengan keadaan saat ini dan menjadi pertimbangan para investor terkait hal yang mempengaruhi harga saham sebelum dan saat pandemi *Covid-19*. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ialah Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021 dengan 6 sub sektor yaitu *food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics & households, houseware, and others*. Saat pandemi, sektor ini menjadi salah satu sektor untuk masyarakat bertahan hidup dengan peningkatan konsumsi disaat sosialisasi dibatasi untuk meminimalisir penyebaran *Covid-19*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Singgih Prasantianto, Risal Rinofah, Ratih (2021) yang berjudul “ Pengaruh *Altman Z-Score* Terhadap Harga Saham dan Dampak Pandemi *Covid-19*” sebagai acuan dalam penelitian ini. Dengan perbedaan penelitian, yaitu sampel perusahaan

serta penambahan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan latar belakang yang disajikan termasuk dengan *research gap* antar peneliti dan proksi pengukuran yang ditambahkan, maka penelitian ini berjudul “TINJAUAN ATAS GCG DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP HARGA SAHAM”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Insitutional berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penjabaran rumusan masalah dan latar belakang diatas, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Kepemilikan Insitutional terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Komite Audit terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia .

4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan mengenai faktor yang menyebabkan perubahan harga saham perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat menjadi pengembangan ilmu baru bagi para pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Manfaat Bagi Investor**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang lebih bermanfaat dan dijadikan bahan acuan informasi dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi saham di pasar modal. Khususnya dengan pertimbangan kondisi di masa mendatang yang tidak menentu seperti halnya pandemi *Covid- 19* yang mengguncang perekonomian dunia.

###### **2. Manfaat Bagi Perusahaan**

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai fokus pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan agar lebih siap merespon keadaan tak terduga seperti pandemi *Covid- 19* dan perusahaan akan tetap menjadi minat positif investor untuk berinvestasi.